

PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-KAHFI : 60-82

Hasanah^{1*}, Leni Marlinda², Lisa Novita³

¹hasanahana191@gmail.com

²lenimarlindaenamaret2000@gmail.com

³lisanovita2910@gmail.com

Abstract

This is a new author guidelines and article template of Jurnal Dedikasi Pendidikan since year 2019 publication. Article should be started by Title of Article followed by Authors Name and Affiliation Address and abstract. This abstract section should be typed in Italic font and font size of 10 pt and number of words of 150-200. Special for the abstract section, please use left margin of 45 mm and right margin of 30 mm. The single spacing should be used between lines in this article. If article is written in Indonesian, the abstract should be typed in Indonesian and English. Meanwhile, if article is written in English, the abstract should be typed in English only. The abstract should be typed as concise as possible and should be composed of: problem statement, method, scientific finding results, and short conclusion. The abstract should only be typed in one paragraph and one-column format.

Keywords : *Education, Morals, al-Kahfi 60-82.*

A. PENDAHULUAN

Semakin canggihnya ilmu pengetahuan zaman semakin modern dan manusia pun hidup beragam dengan kemudahan-kemudahan yang di sajikan oleh moderenisasi dunia. Peradaban di era globalisasi saat ini membuat kodrat manusia sebagai hamba Allah SWT yang semata-mata hanya diwajibkan patuh dan hanya menyembah satu kepadanya, kini menjadi sedikit terasingkan dan tersingkirkan dari kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri, yang mana di karenakan merosotnya Iman-iman manusia itu sendiri “*subhanallah*”.

Kini Tindakan mereka semakin tidak terkontrol lagi, kemerosotan ahlak dan moral yang seharusnya menjadi hal

yang diprioritaskan dalam menjalani kehidupan sosial mereka di dunia yang hanya sementara ini kini hanya menjadi kata-kata khiasan saja dalam kehidupan mereka tanpa mengetahui maknanya. Kemerosotan moral dan ahlak manusia itu semakin hari semakin bertambah parah, yang dalam artian perilaku dan tindakan mereka semakin tidak terkontrol dengan ketidaktauannya dan ketidak adanya pelakon yang menggambarkan bagaimana semestinya contoh manusia yang beriman kepada Allah SWT.

Pandangan bahwa kehidupan dengan landasan akhlak adalah sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman serta jauh dari kemodernan harus kita hapuskan dari pemikiran kita. Kemunduran moral yang terjadi di seluruh penghujung dunia seharusnya menjadi keprihatian sendiri bagi seluruh umat. Semestinya manusia sadar dan kembali kepada fitrahnya sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan akhlak yang mulia. Orang yang paling sempurna keimannannya adalah orang yang baik akhlaknya. Akhlak Islam yang mulia ini akan membawa umat untuk selamat hidupnya di dunia dan akhirat

Rasulullah saw sebagai teladan yang paling baik memberikan pengetahuan akhlak kepada para keluarga dan para sahabat Rasulullah SAW, sehingga orang-orang dekat Rasulullah SAW mampu memiliki akhlak yang tinggi di hadapan umat lain dan akhlak mulia di hadapan Allah. Sebagai umat Islam yang baik dan beriman kepada Allah, setiap langkah kita sebaiknya merupakan implementasi dari keteladanan akhlak luhur yang dimiliki Rasulullah.

Oleh karena itu marilah kita bersama-sama berusaha sekeras dan semaksimal mungkin demi tercapainya keimanan yang hakiki kepada Allah SWT.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dalam pengertian pendidikan akhlak ini dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa (M. Arifin, 2000).

a. Pendidikan Akhlak Mulia

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia (Jalaluddin, 2001) .

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).

Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang (Zuhairini, dkk, 1993).

Walaupun dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat Al-Isra 24,

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Dari penjelasan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa *al-Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fase permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah SWT berupa potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan ayat tersebut di atas dijelaskan bahwasannya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Selanjutnya juga dalam al-Qur'an surat Al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Dari penjelasan ayat tersebut menerangkan bahwasanya nabi Muhammad saw merupakan seorang yang berbudi luhur dan agung. Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan fokus pada makna yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82. Sumber data yang digunakan secara

garis besar penulis bagi menjadi dua, yaitu sumber primer berupa kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer serta sumber sekunder berupa kajian-kajian yang relevan dengan objek kajian. Teknik yang penulis gunakan adalah konten analisis dengan metode analitis tematis dalam rangka menemukan nilai-nilai pendidikan dalam cerita Nabi Musa. Karena cerita tersebut terdiri dari 22 ayat, maka tulisan ini lebih berfokus kepada substansi pendidikan akhlak atau etika yang terkandung dalam cerita tersebut, dengan penjelasan yang ringkas tanpa menjelaskan panjang lebar kronologi secara rinci dari setiap peristiwa yang ada. Sedangkan dalam penafsiran akan ditonjolkan interaksi antara Nabi Musa kepada Nabi Khidir, namun tidak menafikan sisi-sisi linguistik serta sosio-historis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Metode Pendidikan Akhlak

- 1) *Keteladanan*: Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.
- 2) *Dengan memberikan tuntunan*: Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.
- 3) *Dengan kisah-kisah sejarah*: Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan

kepada mereka. al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

- 4) *Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah):* Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.
- 5) *Memupuk hati nurani:* Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

b. Akhlak dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82

Dalam al-Qur'an Allah SWT menjelaskan tentang kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidir As yang diceritakan dalam Surat al-Kahfi ayat 60-82, maka dari itu penulis mencoba menyimpulkan beberapa penerapan akhlak yang telah dikemukakan dan dapat kita terapkan untuk anak-anak ketika berinteraksi dengan guru-guru mereka, antara lain:

1. Semangat dalam mencari ilmu

Dalam kandungan ayat 60-64 menceritakan tentang perjuangan Nabi Musa as untk mencari Nabi Khaidir as, Allah SWT menceritakan tentang keteguhan dan kekerasan hati Musa

untuk mencari hamba Allah yang sholih. Keinginan Nabi Musa itu disebabkan oleh teguran Allah padanya, karena merasa dirinya paling pandai dan mulia. Akhirnya Allah menegurnya dengan memberitahukan bahwa ada yang lebih pandai dan mulia dari Musa. Yaitu seorang hamba yang bisa ditemui di pertemuan dua laut. Hal itu akhirnya yang memunculkan keinginan keras Nabi Musa untuk mencari hamba yang sholih tersebut, sekaligus juga akan menimba ilmu darinya. Maka setelah mendapat petunjuk dari Allah tentang keberadaan hamba Allah yang shalih itu, berangkatlah Musa bersama muridnya, Yusa' bin Nun, yang memakan waktu perjalanan jauh untuk mencari Nabi Khaidir as, maka sebagai seorang murid harus mempunyai semangat yang tinggi dan tidak pernah putus asa dalam mencari ilmu, meskipun jarak yang ditempuh jauh dan membutuhkan waktu yang lama.

2. Harus bersikap sopan kepada gurunya

Dalam ayat 65-67, diceritakan bahwa Nabi Musa meminta kesediaan Khidir untuk mengajarkan sebagian ilmu yang dianugerahkan Allah padanya, ilmu yang bermanfaat dan amal sholih. Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa kepada Khidir yang sangat menjaga kesopanan dan memohon agar diperkenankan untuk mengikutinya, supaya Khidir memberikan sebagian ilmunya. Seorang murid harus bersikap sopan kepada gurunya, dalam cerita tersebut menggambarkan ketika Nabi Musa as meminta izin untuk mengikuti (baca: belajar) kepada Nabi Khaidir as.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

Artinya: (Musa berkata kepada Khidhir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?)" yakni ilmu

yang dapat membimbingku. Menurut suatu qiraat dibaca Rasyadan. Nabi Musa meminta hal tersebut kepada Khidhir. karena menambah ilmu adalah suatu hal yang dianjurkan.

3. Berbaik sangka dan tidak mudah tersinggung kepada gurunya

Dalam ayat 68-69 menceritakan tentang perkataan Nabi Khaidir as kepada Nabi Musa as. Berbaik-sangka dan meyakini bahwa guru lebih pandai dari murid. Dengan melakukan hal ini akan muncul sifat ketawadu'an kepada guru serta dengan sendirinya akan menghilangkan sifat sombong. Nilai tersebut diisyaratkan dalam frasa *mimma ullimta rusydan* (di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu). Ini selaras dengan filosofi gelas kosong. Kesombongan pelajar ibarat gelas yang merasa penuh sehingga tidak akan dapat diisi lagi tambahan ilmu dari gurunya.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya "Musa berkata: 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun.'" (Al-Kahfi: 69).

Ayat tersebut merupakan respon dari perkataan Nabi Khidir As yang telah melemahkan Nabi Musa As dengan perkataan:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا
وَكَيفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Artinya "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? (Al-Kahfi: 67-68).

Jadi dapat kita simpulkan bahwa ketika guru mengatakan hal seperti melemahkan seorang murid, sesungguhnya hal tersebut dikarenakan oleh keadaan guru yang lebih mengetahui suatu perkara, maka sebagai murid ketika dalam proses pembelajaran tidak akan mudah tersinggung, di sisi lain ayat tersebut dapat dipahami sebagai motivasi Nabi Musa as untuk lebih bersabar giat dalam belajar agar dapat memahami perkataan gurunya.

4. Komitmen dalam menjalankan perintah guru (ayat 69)

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Artinya; (Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentang) yakni tidak akan mendurhakai (kamu dalam sesuatu urusan pun)" yang kamu perintahkan kepadaku. Nabi Musa mengungkapkan jawabannya dengan menggantungkan kemampuannya kepada kehendak Allah, karena ia merasa kurang yakin akan kemampuan dirinya di dalam menghadapi apa yang harus ia lakukan. Hal ini merupakan kebiasaan para nabi dan para wali Allah, yaitu mereka sama sekali tidak pernah merasa percaya terhadap dirinya sendiri walau hanya sekejap, sepenuhnya mereka serahkan kepada kehendak Allah.

Dalam ayat ini, Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyalahi apa yang dikerjakan oleh Khidir, dan berjanji pula akan melaksanakan perintah Khidir selama perintah itu tidak bertentangan perintah Allah. Janji yang beliau ucapkan dalam ayat ini didasari dengan kata-kata "Insya Allah" karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apalagi ketika menyampaikan

kemunggaran, seakan-akan panas hati beliau tak tertahan lagi.

5. Bertanya sesuai situasi dan kondisi (ayat 70)

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Dalam ayat tersebut mengisahkan tentang Nabi Khidir as menerima Nabi Musa as dengan berpesan: *“Jika kamu bersamaku, maka jangan tanyakan apa yang aku lakukan dan rahasianya, sampai aku sendiri yang menjelaskannya padamu. Jangan kamu menegurku atas perbuatanku yang tidak dapat kau benarkan, sampai aku sendiri yang menjelaskan keadaan yang sebenarnya.”* Nabi Musa menerima persyaratan itu.

Dia berkata: *“Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.”* (Al-Kahfi:70).

6. Adanya sikap menyesal meminta maaf ketika bersalah (ayat 73)

Dalam ayat ini menceritakan tentang Nabi Musa as insaf dan mengetahui kealpaan atas janjinya. Dia minta maaf pada Khidir dan memohon agar tidak memberi hukuman atas kesalahannya itu.

قَالَ لَا تُوَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Musa berkata: *“Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.”* (Al-Kahfi:73).

7. Menerima konsekuensi atas pelanggaran (ayat 78)

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan tentang Khidir berkata kepada Musa: *Pertanyaanmu yang ketiga kalinya ini adalah sebab perpisahan antara aku dan kamu*".

Sebagian Ulama' Tafsir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi setelah pertanyaan yang pertama dan kedua, oleh karena pertanyaan pertama dan kedua itu pada akhirnya adalah perbuatan yang mungkar yaitu membunuh anak yang tidak berdosa dan membuat lubang (merusak) pada dinding kapal maka wajarlah bila dimaafkan.

Adapun pertanyaan yang ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang kikir, yang tidak mau memberi jamuan kepadanya, dan perbuatan itu adalah perbuatan yang baik yang tidak perlu disangkal. Beberapa penjelasan diatas telah penulis jelaskan sedikit banyak mengenai pendidikan akhlak murid terhadap guru sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82.

D. KESIMPULAN

Metode pendidikan akhlak terbagi kedalam beberapa hal antara lain; (1) keteladanan, (2) dengan memberikan tuntunan, (3) dengan kisah-kisah sejarah, (4) dengan memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut kepada Allah SWT, dan (5) memupuk hati nurani.

Sedangkan metode akhlak yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82, Allah menyebutkan bahwa akhlak yang harus ditanamkan seorang guru kepada muridnya yaitu:

1. Semangat dalam mencari ilmu
2. Harus bersikap sopan kepada gurunya
3. Berbaik sangka dan tidak mudah tersinggung kepada gurunya
4. Komitmen dalam menjalankan perintah guru

5. Bertanya sesuai situasi dan kondisi
6. Adanya sikap menyesal dan meminta maaf ketika bersalah
7. Menerima konsekuensi atas pelanggaran.

Kepustakaan

- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. 2009 . *Tafsit Ibni Katsir Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Syeikh
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994 , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka).
- Jalaluddin. 2001, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada)
- Kisah Nabi Musa Dalam Upayamenghadapi Dekadensi Moral Pelajar. *Jurnal el-Tarbawi*, XI (1)
- Mutaqin Al-Zamzami. (2018). *Etika Menuntut Ilmu Dalam Qs. Al-Kahfi Ayat60-82 Reinterpretasi*
- M. Arifin. 2000, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara)
- Rahmat Djatnika. 1994, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta : Balai Pustaka)
- Shihab M.Quraish. 2002, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati
- Zuhairini, dkk. 1993, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani)